TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3120

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI ERA WEB 3.0: INOVASI, DAN TANTANGANNYA

Development of Islamic Education (PAI) Learning Models in the Web 3.0 Era: Innovations and Challenges

Dzul Azhar[1], Muhammad Alfan Bahij[2], Ismail Hasan[3], Slamet Budiyono[4]
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
dzulazhar1998@gmail.com; budyokya11@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 24, 2024	May 27, 2024	May 30, 2024	Jun 3, 2024

Abstract

In the era of Web 3.0, digital technology has transformed various aspects of life, including education, necessitating that Islamic Religious Education (PAI) adapts to remain relevant and effective. This article examines the development of PAI learning models that utilize digital technology to enhance the quality of education, by exploring fundamental PAI theories and the role of technology in education. The findings indicate that integrating technology into PAI can increase student engagement, enrich learning experiences, and facilitate a deeper understanding of the subject matter. However, there are still challenges in this innovative era that pose tasks for relevant stakeholders. In conclusion, developing adaptive and innovative PAI learning models is crucial to meet educational needs in the Web 3.0 era, with recommendations for further research and practical implementation to assist educators and policymakers in improving the quality of PAI education.

Keywords: Web 3.0, Innovative, PAI

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak : Di era Web 3.0, teknologi digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, sehingga Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu beradaptasi agar tetap relevan dan efektif. Artikel ini mengkaji pengembangan model pembelajaran PAI yang memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan kualitas pendidikan, dengan mengeksplorasi teori-teori dasar PAI dan peran teknologi dalam pendidikan. Temuan menunjukkan bahwa integrasi teknologi ke dalam PAI dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memperkaya pengalaman belajar, dan memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran. Namun, masih ada tantangan dalam era inovatif ini yang menjadi tugas bagi para pemangku kepentingan terkait. Kesimpulannya, mengembangkan model pembelajaran PAI yang adaptif dan inovatif sangat penting untuk memenuhi kebutuhan pendidikan di era Web 3.0, dengan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut dan implementasi praktis guna membantu pendidik dan pembuat kebijakan dalam meningkatkan kualitas pendidikan PAI.

Kata Kunci: Web 3.0, Inovatif, PAI

PENDAHULUAN

Di era Web 3.0, teknologi digital telah mengalami transformasi yang signifikan, mempengaruhi hampir setiap aspek kehidupan manusia, termasuk sektor pendidikan. Web 3.0, yang dikenal sebagai "Web Semantik," memungkinkan interaksi yang lebih cerdas dan personal antara pengguna dan aplikasi. Teknologi ini mencakup kecerdasan buatan (AI), integrasi Internet of Things (IoT), dan teknologi blockchain, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan efisiensi dan efektivitas dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan Agama Islam (PAI) harus beradaptasi untuk tetap relevan dan memenuhi kebutuhan peserta didik yang semakin terhubung dan digital.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moralitas siswa. Dengan perkembangan teknologi, ada peluang besar untuk mengintegrasikan alat digital dalam proses pembelajaran PAI. Namun, implementasi teknologi dalam pembelajaran PAI tidak tanpa tantangan. Terdapat kebutuhan mendesak untuk mengembangkan model pembelajaran yang tidak hanya mengintegrasikan teknologi, tetapi juga memastikan bahwa esensi dan nilai-nilai pendidikan Islam tetap terjaga (Rohima, 2020).

Pemilihan penelitian ini didasari oleh beberapa alasan utama. Pertama, ada kekurangan literatur yang komprehensif mengenai model pembelajaran PAI yang menggabungkan teknologi Web 3.0. Kebanyakan studi masih terfokus pada pendekatan konvensional atau penggunaan teknologi yang lebih sederhana. Kedua, dengan meningkatnya

kebutuhan akan pendidikan yang adaptif dan inovatif, sangat penting untuk mengeksplorasi bagaimana teknologi canggih dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran PAI. Ketiga, penelitian ini bertujuan untuk memberikan panduan praktis bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan strategi pembelajaran PAI yang lebih efektif dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Pendidikan di era Web 3.0 harus mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif, personal, dan menantang (Lase, 2019). Hal ini sejalan dengan tuntutan kurikulum yang semakin mengutamakan pengembangan keterampilan abad ke-21 (Rambung, Sion, Bungamawelona, Puang, & Salenda, 2023), termasuk kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (Lubis, Siagian, Zega, Nuhdin, & Nasution, 2023). Dalam hal ini, model pembelajaran PAI yang dikembangkan dengan memanfaatkan teknologi digital dapat membantu siswa tidak hanya memahami materi ajar dengan lebih baik, tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam bidang pendidikan PAI, menawarkan model pembelajaran yang inovatif dan relevan di era Web 3.0. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi-strategi efektif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI, sehingga mampu menjawab tantangan dan kebutuhan pendidikan di era digital ini. Penelitian ini juga bertujuan untuk menginspirasi lebih banyak studi dan eksperimen di bidang ini, sehingga pendidikan PAI terus berkembang dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

METODE

Metode digunakan dalam tulisan ini *Deskriptif Kualitatif* untuk mendeskripsikan Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Web 3.0: Inovasi, dan Tantangannya. Melalui metode membaca, menganalisis, mencatat, dan menginterpretasikan data yang ada hubungan dengan penelitian yang dibutuhkan. Penelitian ini adalah studi *literature* atau penelitian dengan mengumpulkan data yang diperlukan dari beberapa *literature* seperti buku, jurnal, Skripsi, Tesis media cetak dan artikel maupun karya Ilmiah yang ada pengembangan model pembelajaran pendidikan agama islam (pai) di era web 3.0: inovasi, dan tantangannya.

HASIL

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen fundamental dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. PAI mencakup berbagai aspek, termasuk pengetahuan agama, pengembangan sikap, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tujuan utama PAI adalah membentuk individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam. Pendidikan ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik, yang semuanya saling terkait dalam membentuk kepribadian peserta didik. Dengan demikian, PAI berperan dalam membentuk manusia yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki moralitas dan etika yang tinggi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Hatim, 2018).

2. Pengertian Web 3.0

Web 3.0 merupakan fase terbaru dalam evolusi teknologi internet yang ditandai oleh penggunaan kecerdasan buatan (AI), integrasi Internet of Things (IoT), dan teknologi blockchain (Sari & Miftah, 2021). Tidak seperti Web 1.0 yang bersifat statis dan Web 2.0 yang interaktif, Web 3.0 menawarkan pengalaman internet yang lebih terdesentralisasi dan personal (Dr. Agus Wibowo). Pada fase ini, internet bertransformasi menjadi platform yang lebih cerdas, di mana aplikasi dan situs web dapat memahami dan merespons data dengan cara yang lebih manusiawi dan kontekstual.

Web 3.0 disebut juga sebagai web semantik (Wahyu, Nanang, & Suhendri, 2023) yang memungkinkan data saling terhubung secara lebih bermakna. Teknologi ini memungkinkan mesin untuk memproses dan memahami informasi dengan cara yang mirip dengan manusia, sehingga interaksi antara pengguna dan teknologi menjadi lebih efisien dan efektif. Selain itu, dengan teknologi blockchain, Web 3.0 juga menjanjikan keamanan yang lebih tinggi, privasi data yang lebih baik, serta transaksi yang lebih transparan dan dapat dipercaya.

Secara keseluruhan, Web 3.0 membawa potensi besar dalam berbagai sektor, termasuk ekonomi digital, pendidikan, kesehatan, dan banyak lagi, dengan memberikan solusi yang lebih canggih dan inovatif dibandingkan pendahulunya (Wahyu, Nanang, & Suhendri, 2023). Integrasi AI, IoT, dan blockchain dalam Web 3.0 tidak hanya merevolusi cara kita berinteraksi dengan teknologi, tetapi juga membuka peluang baru untuk peningkatan kualitas hidup dan efisiensi dalam berbagai aspek kehidupan.

3. Pengertian Inovasi

Inovasi merupakan proses pengembangan atau pengenalan ide, produk, layanan, atau metode baru yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, atau kualitas dalam berbagai bidang (Rouf, 2016). Inovasi seringkali melibatkan pemikiran kreatif dan pemecahan masalah yang menghasilkan solusi baru yang sebelumnya belum ada atau belum diterapkan secara luas. Inovasi adalah upaya yang sistematis dan terorganisir untuk menciptakan perubahan dalam suatu entitas ekonomi atau sosial dengan memperkenalkan sesuatu yang baru.

Dalam konteks bisnis dan teknologi, inovasi dapat mencakup pengembangan produk baru, perbaikan proses produksi, peningkatan layanan pelanggan, atau penerapan teknologi canggih yang memberikan keunggulan kompetitif. Inovasi tidak hanya terbatas pada penemuan teknologi baru, tetapi juga mencakup perbaikan dan optimalisasi dari apa yang sudah ada. Misalnya, inovasi dalam pendidikan bisa melibatkan metode pembelajaran baru yang lebih efektif atau penggunaan teknologi digital untuk memperkaya pengalaman belajar.

Inovasi merupakan elemen kunci dalam kemajuan dan perkembangan (Wono, Supriaddin, Amin, Indriastuti, & Sufa). Dengan berinovasi, individu dan organisasi dapat lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan, lebih responsif terhadap kebutuhan pasar, dan lebih mampu menghadapi tantangan global. Inovasi juga mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan daya saing, dan memperkaya kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, inovasi dianggap sebagai salah satu faktor utama dalam mencapai kemajuan berkelanjutan di berbagai sektor.

PEMBAHASAN

1. Tujuan Pendidikan agama islam

a. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama islam bagi anak Muslim diharapkan dapat memenuhi beberapa aspek penting, antara lain:

- Ayat dalam QS. At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi, "Jagalah diri dan keluarga kalian dari neraka," mengandung makna mendalam mengenai pentingnya menjaga diri dan keluarga dari segala sesuatu yang dapat membawa kepada kebinasaan. Seruan Allah Swt. ini menekankan tanggung jawab setiap individu Muslim untuk tidak hanya

menjaga diri sendiri, tetapi juga keluarga mereka dari tindakan-tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam dan dapat menjerumuskan mereka ke dalam kebinasaan. Ayat ini mengajarkan bahwa pencegahan dari api neraka tidak hanya melalui tindakan individu, tetapi juga melalui upaya kolektif dalam lingkungan keluarga untuk selalu berpegang teguh pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Islam. Dengan demikian, kewajiban ini mencakup pembinaan akhlak, moral, dan spiritual yang kuat dalam keluarga, serta memastikan bahwa setiap anggota keluarga memahami dan menjalankan ajaran agama dengan baik, sehingga mereka semua terhindar dari perilaku dan perbuatan yang dapat mendatangkan murka Allah (Suryadin, Azzahra, & Citraningsih, 2021).

- Pendidikan Agama Islam juga memiliki tujuan untuk membina akidah dan keimanan anak agar mereka memiliki keyakinan yang kuat terhadap ajaran Islam (Soetari, 2014). Ini mencakup upaya untuk membentuk fondasi yang kokoh dalam keimanan anak-anak Muslim, sehingga mereka dapat memahami prinsip-prinsip dasar agama dan memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Allah SWT. Proses pembinaan akidah dan keimanan ini melibatkan pengajaran nilai-nilai Islam, pemahaman tentang konsep-konsep agama, serta memperkenalkan anak-anak pada praktik-praktik ibadah yang akan memperdalam koneksi mereka dengan Tuhan. Dengan memiliki keyakinan yang kokoh, anak-anak akan mampu menghadapi tantangan dalam hidup dengan kepercayaan diri dan keteguhan hati, serta dapat menjadi individu yang berkomitmen pada nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam Islam.
- Pendidikan Agama Islam juga bertujuan untuk membentuk keilmuan dan pengetahuan anak sehingga mereka memiliki wawasan yang luas tentang ajaran Islam (Somad, 2021). Hal ini melibatkan pengenalan terhadap konsep-konsep dasar agama, sejarah perkembangan Islam, serta pemahaman mendalam tentang ayat-ayat Al-Quran dan hadis-hadis Rasulullah SAW. Proses pembentukan keilmuan ini dilakukan melalui pengajaran materi-materi agama yang sistematis dan terstruktur, serta melalui diskusi dan refleksi atas berbagai konteks kehidupan yang relevan dengan ajaran Islam. Dengan memiliki wawasan yang luas tentang Islam, anak-anak dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam agama mereka, serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari secara bijak dan bertanggung jawab.

- Pendidikan Agama Islam juga memiliki peran penting dalam membentuk sisi kejiwaan dan perasaan anak agar mereka memiliki kepekaan emosional yang baik (Ahmad & Nurjannah, 2016). Melalui ajaran-ajaran agama, anak-anak diajarkan untuk memahami dan mengendalikan berbagai macam emosi seperti rasa kasih sayang, belas kasihan, dan ketabahan. Mereka juga diajarkan untuk menjaga kestabilan emosi dan menghadapi tantangan hidup dengan sikap optimis dan sabar. Selain itu, pembelajaran agama Islam juga memberikan pengertian tentang pentingnya introspeksi diri dan refleksi atas perbuatan-perbuatan yang dilakukan, sehingga anak-anak dapat mengembangkan kepekaan terhadap nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga memberikan landasan yang kokoh bagi pengembangan kesejahteraan emosional anak-anak untuk membentuk pribadi yang seimbang dan berkualitas secara holistik.

Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi sarana untuk memperkuat keyakinan keagamaan, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak-anak sesuai dengan ajaran Islam. Melalui pendidikan agama Islam, anak-anak diajarkan untuk memahami nilai-nilai moral, etika, dan norma-norma sosial yang diamanatkan dalam agama Islam. Mereka juga dilatih untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berinteraksi dengan sesama manusia maupun dalam menjalani keseharian mereka. Dengan demikian, tujuan pendidikan agama Islam tidak hanya terfokus pada pembentukan keimanan, tetapi juga pada pengembangan karakter yang mulia dan sikap yang bertanggung jawab dalam bermasyarakat.

2. Prinsip-prinsip Pembelajaran PAI

Agar proses pembelajaran PAI sukses, secara umum setiap pendidik haruslah berpegang pada prinsip-prinsip pembelajaran PAI sebagai berikut (Ramayulis, 2008):

- Pendekatan pendidikan yang berfokus pada peserta didik menekankan bahwa setiap individu memiliki perbedaan yang unik (farq al-fardhiyyah). Perbedaan ini meliputi berbagai aspek, seperti minat, perhatian, cara belajar (kinestetik, auditif, visual, dan intelektual), serta tingkat kecerdasan. Hal ini menandakan bahwa dalam proses pembelajaran, pendidik perlu memperhatikan keberagaman ini agar dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi semua peserta

didik. Dengan memahami perbedaan tersebut, pendidik dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih diferensiasi dan sesuai dengan kebutuhan individual masing-masing peserta didik. Sebagai contoh, pendekatan yang mempertimbangkan gaya belajar yang berbeda, seperti penggunaan metode pembelajaran yang bersifat kinestetik bagi peserta didik yang lebih responsif terhadap aktivitas fisik, atau pendekatan auditori untuk mereka yang lebih menerima informasi melalui pendengaran. Dengan demikian, pendidikan yang berpusat pada peserta didik menjadi kunci untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan bagi semua siswa, mengakomodasi kebutuhan dan potensi unik yang dimiliki oleh setiap individu (Ramayulis, 2008).

- Belajar dengan melakukan, yang mengacu pada pembelajaran melalui pengalaman langsung, menjadi prinsip utama dalam pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam konteks ini, pembelajaran PAI didesain sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dengan langsung terlibat dalam aktivitas pembelajaran yang sedang berlangsung. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengalaman langsung sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman dan meningkatkan keterampilan praktis dalam praktik keagamaan. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya terfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, memungkinkan mereka untuk menginternalisasi ajaran agama Islam secara lebih baik melalui pengalaman langsung dan praktik yang terintegrasi dalam pembelajaran (Susilowati, 2022).
- Mengembangkan fitrah bertuhan merupakan aspek penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Zein, 2016). Konsep ini mengacu pada upaya untuk memperkuat kesadaran peserta didik akan kodrat manusia yang secara alami cenderung kepada keberagamaan dan ketuhanan. Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran PAI, penting bagi pendidik untuk membantu peserta didik memahami dan mengembangkan fitrah bertuhan tersebut. Pembelajaran PAI diharapkan dapat menjadi wahana untuk memperkuat ikatan spiritual antara peserta didik dengan Tuhan, serta memperdalam penghayatan akan eksistensi dan peran manusia dalam konteks ketuhanan. Dengan demikian, pengembangan fitrah bertuhan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang

agama, tetapi juga untuk memperkuat hubungan spiritual antara individu dengan Sang Pencipta.

- Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah menjadi fokus penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Nadhiroh & Anshori, 2023). Konsep ini menegaskan perlunya melatih peserta didik dalam mengatasi berbagai tantangan dan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga untuk membekali peserta didik dengan keterampilan praktis yang dapat membantu mereka dalam menghadapi situasi kehidupan yang kompleks. Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya memberikan pandangan teoritis tentang ajaran agama, tetapi juga melibatkan pembelajaran praktis yang mengajarkan peserta didik cara menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pemecahan masalah. Oleh karena itu, melalui pembelajaran PAI, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang dapat membantu mereka meraih kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan.
- Mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi bagian penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Choli, 2020). Hal ini mensyaratkan bahwa pembelajaran PAI di kelas haruslah diintegrasikan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Integrasi ini memungkinkan peserta didik untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu dalam memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama Islam. Dengan memanfaatkan berbagai sumber daya teknologi, seperti internet, aplikasi mobile, dan multimedia, peserta didik dapat mengakses informasi, sumber belajar, dan konten agama secara lebih luas dan interaktif. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI juga membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan digital yang penting dalam era informasi saat ini. Dengan demikian, integrasi ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pembelajaran PAI tidak hanya memperkaya pengalaman belajar peserta didik, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi lebih kompeten dalam menghadapi tantangan dan kesempatan di masa depan.
- Perpaduan antara kompetisi, kerja sama, dan solidaritas merupakan prinsip yang penting dalam proses pembelajaran agama Islam (Rohima, 2020). Kegiatan

> pembelajaran perlu dirancang sedemikian rupa sehingga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan semangat kompetisi yang sehat. Kompetisi tersebut bukanlah semata-mata untuk mencari siapa yang terbaik, tetapi lebih kepada bagaimana peserta didik dapat meningkatkan diri mereka sendiri melalui persaingan yang sehat. Di samping itu, pembelajaran juga perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar bekerja sama dengan orang lain dalam mencapai tujuan yang sama. Kerja sama ini memungkinkan peserta didik untuk saling membantu, mendukung, dan belajar dari satu sama lain. Selain itu, solidaritas juga perlu ditekankan dalam pembelajaran agama Islam, di mana peserta didik diajarkan untuk peduli dan bersikap empati terhadap sesama, serta siap membantu mereka yang membutuhkan. Dengan demikian, melalui perpaduan kompetisi, kerja sama, dan solidaritas dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik dapat mengembangkan sikap dan keterampilan yang esensial untuk menjadi individu yang kompeten dan berakhlak mulia dalam masyarakat.

Dengan demikian, prinsip-prinsip pembelajaran PAI yang menekankan perpaduan antara kompetisi, kerja sama, dan solidaritas menjadi landasan utama dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif. Dalam konteks ini, peserta didik diberi kesempatan untuk berkompetisi secara sehat dalam meningkatkan kemampuan individu mereka, namun juga didorong untuk bekerja sama dan bersolidaritas dengan sesama dalam mencapai tujuan bersama. Prinsip ini mencerminkan pentingnya pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter yang tidak hanya unggul secara individu, tetapi juga peduli dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, pengintegrasian prinsip-prinsip ini dalam proses pembelajaran PAI diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki sikap moral dan sosial yang kuat.

3. ERA 3.0. TANTANGAN BAGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Perubahan zaman terjadi dengan cepat dan kontinu. Transformasi besar ini mencerminkan kemajuan kreativitas manusia yang terwujud melalui penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang pada gilirannya mengubah tatanan budaya manusia di dunia ini. Pada zaman modern ini, di mana manusia sebelumnya hidup dalam era agraris, kini telah memasuki era web 3.0 yang melebihi era industri, yang ditandai oleh perubahan yang

signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam sektor industri seperti modernisasi alat pertanian, pengembangan industri, manufaktur, transportasi, dan pertukaran informasi yang mana didalamnya termasuk dunia pendidikan.

Pendidikan Islam, sebagai bagian tak terpisahkan dari proses kebudayaan masa kini, menghadapi tantangan dari luar, khususnya dalam konteks era web 3.0. Fenomena perubahan yang terjadi menjadi bagian yang harus ditanggapi dengan inovasi dalam pendidikan Islam, termasuk pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, wacana mengenai pendidikan Islam tidak pernah berhenti. Di tengah berbagai kompleksitas yang dihadapi di dunia ini, pendidikan merupakan konsep yang idealis. Para intelektual dan praktisi pendidikan Islam senantiasa berupaya untuk meningkatkan baik mutu maupun jumlahnya (Rohima, 2020).

Sejumlah kekurangan memang yang terjadi di masa lalu, saat ini sedang diperbaiki, tetapi besok akan muncul tantangan baru yang dianggap sebagai kelemahan. Hal ini menggarisbawahi bahwa pendidikan Islam senantiasa berada dalam dinamika yang terus berkembang, menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan tuntutan kebutuhan masyarakat. Dahulu, pendidikan Islam cenderung terpaku pada pola tradisionalnya, namun seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan Islam mengalami proses modernisasi untuk menjawab tantangan-tantangan zaman yang semakin kompleks. Namun, perlu diakui bahwa setiap perubahan membawa serta tantangan dan potensi kelemahan baru yang memerlukan perhatian serius untuk dicarikan solusi yang tepat.

Realitas ini mencerminkan konsep bahwa pendidikan tidak memiliki batas akhir dalam usaha inovatif, atau dengan kata lain, pendidikan terus berkembang tanpa henti. Perubahan zaman, khususnya dengan munculnya era web 3.0, telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Di era web 3.0, transformasi ekonomi menuju otomatisasi memberikan dampak yang signifikan, yang memengaruhi cara kita bekerja, berinteraksi, dan belajar. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam perlu terus berinovasi agar tetap relevan dan mampu memenuhi kebutuhan zaman yang terus berubah (Siregar, Siregar, & Gusmaneli, 2024).

Para pelajar masa kini, tidak terbatas pada rentang usia tertentu, menghadapi serangkaian tantangan yang kompleks dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk demografi, kesehatan global, melek huruf, ketidaksetaraan sosial, dan isu-isu lingkungan seperti perubahan iklim dan proliferasi nuklir. Ketika melangkah keluar dari lingkungan pendidikan tinggi, para pelajar harus siap untuk menghadapi tuntutan yang berbeda-beda dalam

menghadapi revolusi web 3.0. Salah satu perubahan yang paling signifikan adalah dominasi kecerdasan buatan dalam dunia kerja, yang mengubah lanskap karier secara substansial (Purnama, 2023). Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh di perguruan tinggi tidak lagi menjadi satu-satunya penentu sukses dalam karier masa depan; keterampilan praktis dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan menjadi semakin penting dalam menghadapi dinamika ekonomi dan sosial yang berubah dengan cepat.

Pada abad ke-21, signifikansi pendidikan seni liberal semakin menonjol seiring dengan perkembangan ekonomi yang semakin terotomatisasi (Kapoyos, 2020). Dalam konteks ini, dibutuhkan kemampuan individu untuk memperluas fleksibilitas kognitif dan memperkaya pola pikirnya agar mampu beradaptasi dengan pembelajaran sepanjang hayat. Kemampuan untuk merespons perubahan dengan belajar keterampilan baru dan menerima pendekatan yang inovatif menjadi kunci dalam menghadapi perubahan sosial yang terus menerus dalam revolusi industri ini. Sebagai fondasi intelektual, pendidikan seni liberal memberikan landasan yang kokoh bagi individu untuk menghadapi kompleksitas dan dinamika zaman yang terus berkembang.

Transformasi eksternal yang tercermin dalam perubahan industri menimbulkan implikasi penting bagi pendidikan agama Islam. Sebagai bagian integral dari pendidikan Islam, pendidikan agama Islam mengalami pergeseran dalam orientasi terkait pekerjaan, pandangan hidup, dan pola perilaku. Oleh karena itu, aspek-esensi dari pendidikan agama Islam, seperti pendidikan akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak, memerlukan peningkatan dalam intensitas penyampaiannya. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam perlu menyesuaikan diri dengan dinamika zaman dan kebutuhan masyarakat yang berkembang, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai fundamental yang terkandung di dalamnya.

Pendidikan agama Islam dalam konteks keluarga memiliki peran yang sangat penting karena melibatkan beberapa fungsi utama keluarga dalam proses pendidikan. Pertama, keluarga bertanggung jawab untuk menegakkan syariat Allah dalam segala aspek kehidupan rumah tangga (hidayatulloh, Halimi, & Tsaury, 2014-2015). Kedua, keluarga berperan dalam mewujudkan praktik-praktik yang sesuai dengan Sunnah Rasulullah SAW (Erlinung, 2022), serta memenuhi kebutuhan kasih sayang anak-anak. Naluri alami untuk mencintai anak merupakan potensi bawaan yang ada pada manusia dan hewan, yang Allah ciptakan sebagai dasar bagi kehidupan alamiah, psikologis, dan sosial bagi sebagian besar makhluk hidup. Orang tua, sebagai pihak yang paling bertanggung jawab dalam keluarga, memiliki tanggung

jawab untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya. Ketiga, keluarga memiliki tanggung jawab untuk menjaga fitrah anak-anak agar tidak tersesat dari ajaran yang benar (Maulida, Masri, Dasopang, Winda, & Monica, 2023).

Dikatakan bahwa revolusi ini yang sedang berkembang di seluruh dunia akan membawa implikasi yang luas dan mendalam bagi berbagai pemangku kepentingan seperti bisnis, pemerintah, dan masyarakat secara keseluruhan. Pertimbangan mengenai perubahan dalam lapangan kerja dan kebutuhan akan keterampilan sering kali menjadi sorotan utama dalam diskusi seputar revolusi industri keempat. Jika seseorang mengadopsi pandangan fungsionalis yang menekankan bahwa fungsi utama pendidikan adalah untuk mempersiapkan individu dengan kualitas dan keterampilan yang diperlukan untuk beradaptasi dalam kondisi sosio-ekonomi yang berkembang, maka pertimbangan tersebut juga secara implisit menghubungkan peran pendidikan dan pelatihan dalam konteks perubahan ini.

Pendidikan Islam memegang peranan penting dalam memperluas pengetahuan umat Islam terhadap beragam bidang ilmu pengetahuan yang berakar pada Alqur'an dan Sunnah. Alqur'an menyediakan dasar dan inspirasi yang komprehensif mengenai ilmu pengetahuan (Hatim, 2018). Di dalam Alqur'an, diperbincangkan berbagai aspek yang terkait dengan kosmos serta dimensi-dimensi metafisik. Oleh karena itu, pendidikan Islam turut mencakup ranah ilmu yang mencakup aspek esoteris dan isoteris.

Dalam konteks saat ini, pendidikan agama Islam menemui tantangan yang kompleks dan beragam (Choli, 2020). Tidak lagi terbatas pada ranah rumah tangga, sekolah, atau masyarakat secara terpisah, pendidikan agama Islam harus mampu menyesuaikan diri dengan dinamika eksternal yang berkembang, termasuk perubahan dalam industri dan digitalisasi yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi, pendidikan agama Islam perlu meneguhkan posisinya sebagai wahana pembentukan karakter dan keberpihakan pada nilai-nilai Islam yang mendasar. Hal ini memerlukan adaptasi yang kuat terhadap perubahan paradigma masyarakat serta pergeseran pola pikir terhadap agama Islam.

Penyampaian materi pendidikan agama Islam tidak boleh lagi terjebak dalam model-model lama yang statis, namun harus mampu menjangkau dinamika zaman dengan cara yang relevan dan menginspirasi (Mudrikah, et al., 2022). Ini melibatkan penggunaan teknologi pembelajaran yang inovatif, memanfaatkan media baru, dan membangun dialog kritis yang memicu pemikiran kreatif dan analisis mendalam terhadap ajaran Islam. Lebih dari sekadar

pembelajaran teori, pendidikan agama Islam juga harus menanamkan prinsip-prinsip praktis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, membentuk karakter yang kuat, serta memperkokoh identitas keislaman yang mampu menahan godaan dan tantangan zaman.

Dengan demikian, peran pendidikan agama Islam menjadi semakin penting dalam konteks saat ini, di mana tantangan dan perubahan yang kompleks membutuhkan respons yang cerdas dan adaptif. Pendekatan yang holistik dan berbasis nilai menjadi landasan utama bagi pendidikan agama Islam untuk tetap relevan dan memberikan kontribusi yang positif dalam membentuk masyarakat yang berakhlak mulia dan berdaya saing tinggi di era modern ini.

KESIMPULAN

Pendidikan agama Islam, sebagai bagian tak terpisahkan dari pendidikan Islam, menghadapi tantangan yang signifikan dalam mengikuti perkembangan zaman, terutama dalam konteks era web 3.0 yang ditandai oleh revolusi teknologi informasi. Dalam lingkungan eksternal yang terus berubah ini, pendidikan agama Islam harus beradaptasi dengan perubahan yang cepat, sambil mempertahankan esensi dan nilai-nilai Islam yang menjadi inti dari pembentukan karakter dan kepribadian seorang muslim. Di samping itu, pendidikan agama Islam juga harus memanfaatkan kemajuan teknologi untuk memperluas jangkauan dan efektivitas pembelajaran, sehingga mampu menjangkau lebih banyak siswa dan membawa pesan Islam kepada mereka dengan cara yang lebih menarik dan relevan.

Dalam konteks ini, penggunaan media baru dan teknologi pembelajaran yang inovatif dapat menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan ajaran agama Islam. Namun, penting untuk diingat bahwa teknologi hanyalah alat, sedangkan esensi pendidikan agama Islam tetap terletak pada substansi dan pengalaman spiritual yang disampaikan kepada siswa. Oleh karena itu, sementara pendidikan agama Islam harus mampu mengikuti perkembangan teknologi, tetapi juga harus menjaga agar tidak kehilangan ruh dan esensi dari ajaran Islam itu sendiri.

Dalam kesimpulan, pendidikan agama Islam harus tetap relevan dan beradaptasi dengan perubahan zaman, sambil mempertahankan nilai-nilai Islam yang murni dan esensial. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijaksana, pendidikan agama Islam dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter dan kepribadian generasi muslim yang tangguh dan berakhlak mulia, yang siap menghadapi tantangan masa depan dengan keyakinan dan keteguhan iman.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, M. Y., & Nurjannah, S. (2016). Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan AgamaIslam dengan Kecerdasan Emosional Siswa. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 1–17.

Badriyah, L., Khumairo, N., Salsabilla, A., & Waffa, M. A. (2023). Meta Analisis Scientific Approach Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *ducativo: Jurnal Pendidikan*, 315–325.

Choli, I. (2020). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN INDUSTRI 4.0. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 20-40.

Dr. Agus Wibowo, M. M. (n.d.). *Internet of Things (IoT) dalam Ekonomi dan Bisnis Digital*. Semarang: YAYASAN PRIMA AGUS TEKNIK.

Erlinung, N. (2022). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 417-426.

Fachri, M. (2014). URGENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA. *at-turas*, 132-168.

Hatim, M. (2018). Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* , 40-63.

hidayatulloh, y., Halimi, A., & Tsaury, A. M. (2014-2015). IMPLIKASI PERAN KEPALA KELUARGA BERDASARKAN QS. AT-TAHRIM AYAT 6 DAN QS.LUQMAN AYAT 13-19 TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA. *Spesia* (pp. 26-33). Bandung: Unisba.

IMAM, H., & ARINI, A. (2019). INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA MEMBENTUK KEPEDULIAN SOSIAL SISWA MTs. BUQ'ATUL MUBAROKAH PAKALONGAN SAMPANG JAWA TIMUR. *AL-ILMI: Jurnal Pendidikan Islam*, 66-71.

Kapoyos, R. J. (2020). PARADIGMA PENDIDIKAN SENI MELALUI IDEOLOGI LIBERAL DAN IDEOLOGI KONSERVATIF DALAM MENGHADAPI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Musikolastika*, 39-50.

Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 157-170.

Lase, D. (2019). Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *SUNDERMANN*, 28-43.

Lubis, M. U., Siagian, F. A., Zega, Z., Nuhdin, N., & Nasution, A. F. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Abad 21 Dalam Pendidikan. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 691-695.

Maulida, S. A., Masri, D., Dasopang, M. A., Winda, W., & Monica, M. (2023). CARA MENDIDIK ANAK DALAM KELUARGA MENURUT SURAH LUQMAN AYAT 13-15 PERSPEKTIF TAFSIR IBNU KATSIR. *TARBAWI: Journal on Islamic Education*, 31-46.

Mudrikah, S., Ahyar, D. B., Lisdayanti, S., Parera, M. M., Ndorang, T. A., Wardani, K. D., . . . Widyaningrum, R. (2022). *Inovasi Pembelajaran di Abad 21*. Sukoharjo: PRADINA PUSTAKA.

Nadhiroh, S., & Anshori, I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 56-68.

Purnama, Y. H. (2023). STRATEGI PENGEMBANGAN EKSISTENSI KARYAWAN DI ERA DIITAL PERSPEKTIF TEORI CORE COMPETENCE. *Journal of Management and Bussines*, 882-895.

Ramayulis. (2008). *Metodologi Pendidikan Agama.* Jakarta: Kalam Mulia.

Rambung, O. S., Sion, S., Bungamawelona, B., Puang, Y. B., & Salenda, S. (2023). TRANSFORMASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN MELALUI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR. *Ilmu Pendidikan*, 598-612.

Riza, S. (2022). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM SEPANJANG HAYAT. *TARBIYATUL AULAD*, 13-32.

Rohima, S. (2020). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM ERA INDUSTRI 4.0. *ITTIHAD*, 62-71.

Rouf, A. (2016). Transformasi dan Inovasi Manajemen Pendidikan Islam. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 333-354.

Sari, I. P., & Miftah, Z. (2021). Pelatihan Membangun Pembelajaran Daring di Era Revolusi Pendidikan 4.0. *SENADA : Semangat Nasional Dalam Mengabdi*, 361-370.

Siregar, N. S., Siregar, P. S., & Gusmaneli, G. (2024). Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0: Strategi Menghadapi Tantangan Teknologi Digital dan Inovasi. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 01–09.

Soetari, E. (2014). Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 116-147.

Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 171-186.

Suryadin, A., Azzahra, I. M., & Citraningsih, D. (2021). Islam Dan Dakwah: Strategi Mengelola Keluarga Dalam Surat At-Tahrim Ayat 6. *QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah*, 103-113.

Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal Of Science Education*, 116-132.

Wahyu, M. F., Nanang, & Suhendri, A. P. (2023). Pengenalan Dan Sosialisasi Web 2.0 Dan Web 3.0 Sekolah Alia Islamic School Tangerang. *AMMA : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 591-596.

Wono, H. Y., Supriaddin, N., Amin, F., Indriastuti, Y., & Sufa, S. A. (n.d.). MEDIA SOSIAL, LITERASI DIGITAL, DAN INOVASI BISNIS TRIKOTOMI BARU DALAM MANAJEMEN STRATEGI. *BRANDING: Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis Jurusan Manajemen FEBI UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 77-86.

Zein, M. (2016). PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN. *Inspiratif Pendidikan*, 274-285.